

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut (Kusmiadi, 1995) perencanaan adalah pemilihan untuk menghubungkan fakta-fakta yang ada, membuat asumsi-asumsi yang ada dimasa yang akan datang dengan menggambarkan dan merumuskan kegiatan/ tahap-tahap tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Perencanaan sangat diperlukan dalam proses pengembangan suatu kawasan terutama kawasan perkotaan. Pengembangan suatu wilayah tanpa adanya perencanaan tidak akan berjalan dengan lancar bahkan dapat menyimpang dari apa yang menjadi tujuan awal. Maka dari itu perlu adanya suatu perencanaan agar tujuan dapat dicapai dengan tahapan-tahapan yang telah dilakukan. Sebuah ruang di suatu wilayah juga perlu dilakukan perencanaan agar keberadaannya sesuai dengan fungsi yang seharusnya.

Ruang terbuka hijau (RTH) adalah salah satu elemen penting yang terdapat disuatu wilayah yang memiliki banyak fungsi antara lain fungsi ekologis yaitu untuk menyeimbangkan keadaan ekologi suatu kawasan dan fungsi sosial yaitu sebagai tempat berinteraksi masyarakat sekitar ruang terbuka hijau. Namun lebih dari itu RTH memiliki fungsi arsitektural/ estetika yaitu menambah keindahan suatu wilayah, dimana ruang terbuka hijau memberikan rasa yang berbeda melalui keindahan penataan bentuk, warna dan jenis vegetasi yang ada di suatu ruang terbuka hijau (Zoerani, 1994 dalam Bagas Harta Kusuma, 2013). Ruang terbuka hijau dibagi menjadi dua jenis yaitu ruang terbuka hijau privat dan ruang terbuka hijau publik. Ruang terbuka hijau publik merupakan RTH milik pemerintahan atau institusi tertentu yang pemanfaatannya untuk kepentingan masyarakat dan terbuka untuk umum, sedangkan RTH privat pemanfaatannya lebih untuk kepentingan pribadi dan kalangan terbatas. (Departemen Pekerjaan Umum, 2007).

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang pedoman penyediaan dan pemanfaatan RTH di kawasan perkotaan, proporsi luas RTH pada wilayah perkotaan adalah sebesar 30% yang terdiri atas 20 % ruang terbuka hijau publik dan 10 % ruang terbuka hijau privat. Jenis – jenis ruang terbuka hijau publik antara lain lapangan olahraga, taman kota, stadion, pemakaman, hutan kota dan jalur hijau. Dalam (Departemen Pekerjaan Umum, 2007) juga dijelaskan bahwa Taman kota merupakan ruang terbuka publik yang berupa taman yang ditujukan untuk melayani kurang lebih 480.000 penduduk suatu kota atau bagian wilayah kota yang harus memenuhi standart kelengkapan taman kota.

Kota Semarang merupakan salah satu kota besar yang terdapat di Provinsi Jawa Tengah sekaligus kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia. Kota Semarang juga merupakan salah satu kota paling berkembang di Pulau Jawa. Kota Semarang memiliki jumlah penduduk hampir 2 juta jiwa. Seperti kota – kota besar lainnya, Kota Semarang mengenal sistem pembagian wilayah kota yang terdiri atas Semarang Tengah/Pusat, Semarang Timur, Semarang Selatan, Semarang Barat dan Semarang Utara. Kota Semarang dalam beberapa tahun terakhir mengalami perkembangan yang signifikan ditandai dengan adanya gedung-gedung pencakar langit yang tersebar di beberapa wilayah. Perkembangan regional ini menunjukkan peran strategis Kota Semarang terhadap perekonomian nasional. Selain itu, Kota Semarang juga memiliki beberapa tempat yang berfungsi sebagai *landmark* Kota Semarang yang sangat menarik untuk dikunjungi seperti Lawang Sewu, Tugu Muda, Taman Indonesia Kaya dan Kawasan Simpang Lima.

Simpang lima merupakan ruang terbuka hijau (RTH) publik berbentuk taman kota di Kota Semarang yang menjadi salah satu ikon Kota Semarang yang lokasinya berada di pusat Kota Semarang. Lokasinya yang strategis di tengah kota membuat Kawasan Simpang Lima ramai dikunjungi masyarakat. Simpang lima menjadi salah satu tempat tujuan bagi masyarakat dari berbagai kalangan baik kalangan menengah keatas maupun masyarakat menengah kebawah. Berdasarkan hasil survei lapangan pada 27 Januari 2019, diketahui aktivitas masyarakat yang dilakukan di Simpang Lima bermacam-macam diantaranya berolahraga, berdagang maupun hanya sekedar sebagai tempat hiburan. Pada hari kerja kawasan simpang lima sekedar digunakan untuk wisata kuliner saja. Berbeda dengan akhir pekan atau weekend, kawasan simpang lima pada waktu pagi hingga siang hari digunakan sebagai kawasan CFD (Car Free Day) dan malam harinya sangat ramai dengan berbagai aktivitas masyarakat.

Menurut pengamat tata kota Unissula Semarang Jamillah Kautsary dalam (Metro Berita Semarang, 2018), sebagai ruang terbuka hijau (RTH) di pusat Kota Semarang , fasilitas di Lapangan Simpang Lima dinilai masih jauh dari kata memadai. Tempat tersebut tidak tersedia ruang untuk komunitas, tempat bermain anak, toilet ada tapi belum memadai, tempat parkir dan lainnya sesuai dengan standart minimal RTH di kawasan perkotaan yang sudah diatur Permen PU Nomor 5 Tahun 2008. Pembangunan taman kota harus berkarakter dan juga harus dapat mawadahi kepentingan masyarakat seperti kepentingan sosial, seni dan rekreasi dalam. Melihat kondisi eksisting Simpang Lima Semarang di tahun 2019, Kawasan Simpang Lima memang masih belum memenuhi standart kelengkapan taman yang telah

ditetapkan dalam Permen PU Nomor 5 Tahun 2008. Terdapat beberapa kriteria yang masih harus dipenuhi oleh pemerintah Kota Semarang terhadap Kawasan Simpang Lima Semarang agar dapat berfungsi sebagai ruang terbuka hijau publik secara maksimal.

Dalam upaya menciptakan fungsi Kawasan Simpang Lima Semarang sebagai taman kota secara maksimal, maka perlu adanya kajian mengenai perencanaan tapak di Kawasan Simpang Lima Semarang guna memenuhi standar kelengkapan taman kota berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 5 tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Perkotaan dan kebutuhan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Kawasan Simpang Lima merupakan ruang terbuka publik yang mempunyai beragam aktivitas didalamnya, antara lain aktivitas sosial, ekonomi dan hiburan. Simpang Lima sebagai ikon Kota Semarang menjadi salah satu tujuan bagi masyarakat terutama pada akhir pekan. Banyak kegiatan yang dilakukan masyarakat di kawasan tersebut seperti berolahraga, rekreasi bahkan sekedar wisata kuliner. Sebagai ruang terbuka hijau publik, Kawasan Simpang Lima seharusnya memenuhi standar kelengkapan taman kota yang sudah tercantum pada Permen PU Nomor 5 Tahun 2008 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Publik di Perkotaan, karena guna mendukung segala aktivitas yang ada di kawasan tersebut. Namun, pada kenyataannya beberapa kriteria kelengkapan taman kota masih belum dapat terpenuhi.

Pada dasarnya Simpang Lima merupakan RTH publik berbentuk taman kota yang keberadaannya sebagian besar digunakan untuk fungsi rekreasi yang membutuhkan sarana dan prasarana dalam mendukung segala aktivitasnya. Tetapi dewasa ini, kelengkapan taman di Kawasan Simpang Lima masih belum sesuai dengan Permen PU Nomor 5 Tahun 2008 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Publik di Perkotaan. Belum terpenuhinya standar kelengkapan taman tersebut dapat mengakibatkan beberapa permasalahan sebagai contoh, Kawasan Simpang Lima belum menyediakan lahan khusus untuk parkir pengunjung, lahan khusus untuk pedagang kaki lima serta lahan untuk para seniman yang ingin memberikan hiburan di kawasan tersebut. Sehingga, masyarakat yang datang untuk kepentingan berkaitan dengan parkir, berdagang maupun lain-lain masih menggunakan lahan lain yang tidak semestinya digunakan. Hal tersebut tidak hanya akan mengganggu aktivitas yang ada di Kawasan Simpang Lima, tetapi juga mengurangi nilai estetika simpang lima sebagai salah satu ikon Kota Semarang. Jika tidak ada penanganan

lebih lanjut terhadap permasalahan tersebut maka masalah tersebut akan terus berkelanjutan dan dapat mengurangi kenyamanan pengunjung Kawasan Simpang Lima.

Menjawab kebutuhan tersebut, maka akan dilakukan perencanaan tapak Kawasan Simpang Lima untuk pemenuhan standart kelengkapan taman pada Kawasan Simpang Lima sesuai dengan Permen PU Nomor 5 Tahun 2008. Hal ini dilakukan guna memenuhi standart minimal Simpang Lima sebagai RTH publik di Kota Semarang serta menambah nilai estetika pada kawasan tersebut serta dapat berfungsi sebagai ruang terbuka hijau publik secara maksimal. Sehingga rumusan masalah dalam laporan ini adalah “Bagaimana perencanaan tapak yang sesuai untuk Kawasan Simpang Lima Semarang”.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Adapun tujuan dan sasaran dalam penyusunan Proyek Akhir ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penyusunan laporan proyek akhir ini adalah untuk merencanakan tapak Kawasan Simpang Lima Semarang berbasis taman kota.

1.3.2 Sasaran

Adapun sasaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan diatas adalah :

1. Mengidentifikasi kondisi fisik wilayah eksisting.
2. Mengidentifikasi kondisi sarana dan prasarana lokasi tapak.
3. Mengidentifikasi kondisi kependudukan lokasi tapak.
4. Menganalisis aktivitas dan pengguna, kebutuhan ruang dan organisasi ruang pada lokasi perencanaan tapak.
5. Melakukan analisis tapak pada lokasi perencanaan tapak antara lain analisis konstelasi wilayah, topografi, aksesibilitas, view, kebisingan, vegetasi, lintasan matahari dan arah angin serta analisis drainase
6. Melakukan analisis penyediaan prasarana seperti jaringan jalan, jaringan listrik, jaringan air bersih dan pengelolaan sampah
7. Analisis kelengkapan taman kota sesuai dengan Permen PU Nomor 5 Tahun 2008.
8. Analisis kriteria terukur
9. Menyusun *zoning* kawasan lokasi perencanaan
10. Analisis amplop bangunan
11. *Siteplan* Kawasan Simpang Lima

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup akan membahas mengenai batasan-batasan yang akan dikaji dalam Proyek Akhir. Adapun ruang lingkup Proyek Akhir ini meliputi ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah yang akan dibahas sebagai berikut:

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dari Proyek Akhir ini adalah terkait dengan karakteristik fisik dan non fisik wilayah perencanaan serta konsep dan rencana tapak kawasan Simpang Lima Semarang. Berikut merupakan penjelasan mengenai ruang lingkup materi Proyek Akhir ini:

1. Identifikasi kondisi fisik eksisting wilayah perencanaan tapak.
2. Analisis non fisik wilayah perencanaan tapak antara lain:
 - Analisis aktivitas dan pengguna
 - Analisis kebutuhan ruang
 - Analisis organisasi ruang dan lokasi perencanaan tapak.
3. Analisis tapak pada lokasi perencanaan tapak yang terdiri dari:
 - Analisis konstelasi wilayah
 - Analisis topografi
 - Analisis aksesibilitas
 - Analisis view
 - Analisis kebisingan
 - Analisis vegetasi
 - Analisis Lintasan matahari dan arah angin
 - Analisis drainase
4. Analisis penyediaan prasarana antara lain:
 - Jaringan jalan
 - Jaringan listrik
 - Jaringan air bersih
 - Persampahan
 - Sanitasi
 - Telekomunikasi
 - Drainase

5. Analisis kelengkapan taman kota sesuai dengan standart kelengkapan taman kota yang tercantum dalam Permen PU Nomor 5 Tahun 2008 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Publik di Perkotaan.
6. Analisis zonasi (*zoning*) lokasi perencanaan tapak
Zoning merupakan pembagian kawasan menjadi beberapa zona sesuai dengan fungsi dan karakteristik semua atau arah pengembangannya.
7. Analisis kriteria terukur dan amplop bangunan
Analisis kriteria terukur merupakan analisis kriteria dasar perancangan kota atau bangunan yang diukur secara kuantitatif yang diperoleh dari berbagai factor seperti factor fisik dasar, ekonomi maupun budaya. Kriteria terukur dibagi menjadi kriteria lingkungan alam dan kriteria bentuk, massa dan intensitas bangunan.
8. Penyusunan *siteplan* kawasan Simpang Lima Semarang
Hasil yang akan dihasilkan dari analisis yang telah dilakukan dalam laporan ini merupakan *siteplan* kawasan Simpang Lima Semarang.

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah yang akan dibahas pada laporan proyek akhir ini yaitu ruang lingkup wilayah makro dan ruang lingkup wilayah mikro. Batas-batas ruang lingkup wilayah akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

A. Ruang Lingkup Wilayah Makro

Jika dilihat secara makro, ruang lingkup wilayah dari perencanaan tapak ini berada di Kota Semarang. Kota Semarang adalah salah satu kota penting yang terletak di pesisir utara Jawa yang memiliki aspek sosial dan perekonomian yang cukup maju. Kota Semarang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

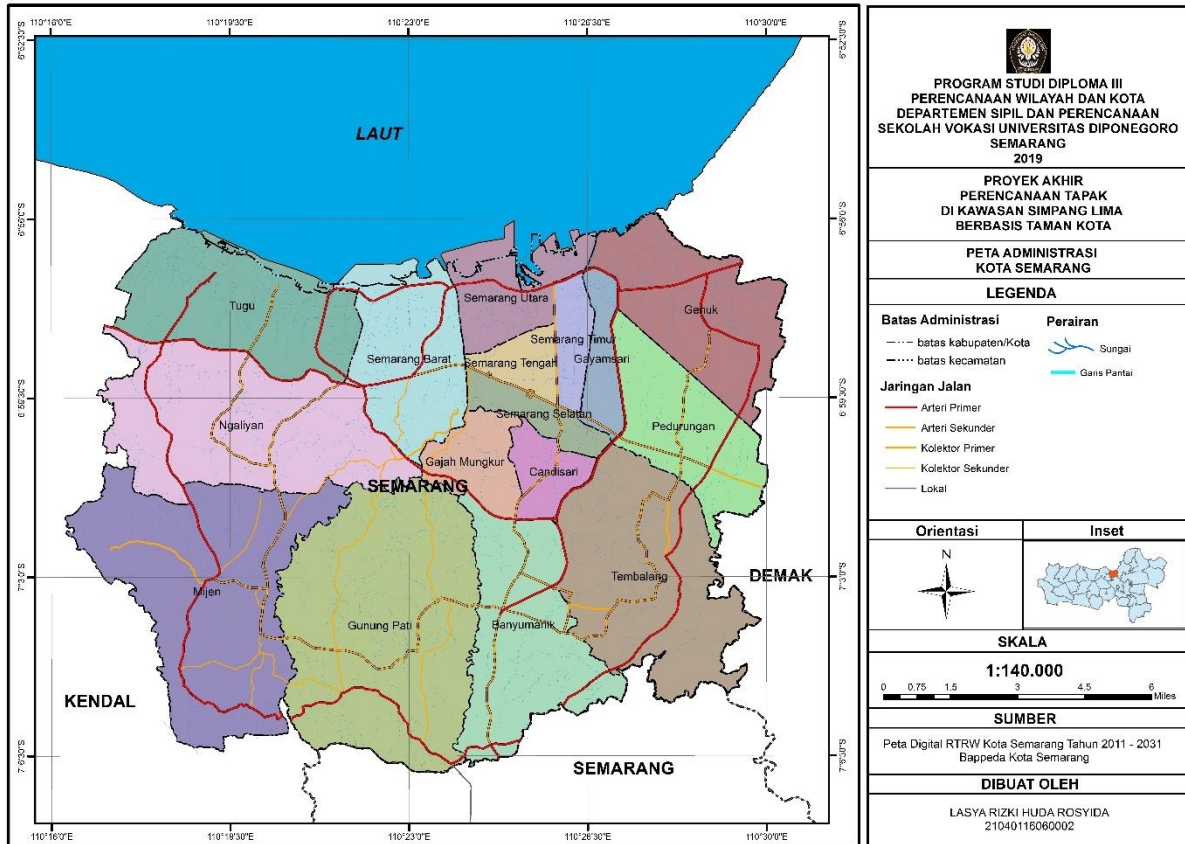
Sebelah utara : Laut Jawa

Sebelah timur : Kabupaten Demak

Sebelah selatan : Kabupaten Semarang

Sebelah barat : Kabupaten Kendal

Berikut merupakan peta administrasi Kota Semarang:



Sumber : RTRW Kota Semarang tahun 2011 – 2031

Gambar 1. 1
Peta Administrasi Kota Semarang

Kota Semarang mengenal sistem pembagian wilayah seperti kota-kota besar yang ada di Indonesia antara lain Surabaya dan Jakarta. Dengan luas wilayah 373,8 km², Kota Semarang dibagi menjadi lima wilayah kota yaitu, Semarang Tengah/Pusat kota, Semarang Timur, Semarang Barat, Semarang Selatan dan Semarang Utara. Namun secara administratif, Kota Semarang dibagi menjadi 16 wilayah administratif kecamatan dan 177 wilayah administratif kelurahan. Luas wilayah terbesar di Kota Semarang yaitu Kecamatan Mijen dengan luas 57,55 km², sedangkan luas wilayah terkecil yaitu Kecamatan Selatan dengan luas 5,93 km². Walaupun Kecamatan Semarang Selatan merupakan wilayah dengan luas terkecil, namun pertumbuhan ekonomi dan sosial di wilayah tersebut dapat dikatakan maju ditandai dengan adanya salah satu ikon Kota Semarang yaitu Simpang Lima Semarang.

A. Ruang Lingkup Wilayah Mikro

Ruang lingkup wilayah perencanaan tapak yang akan dilakukan berada pada Kawasan Simpang Lima Semarang. Secara administratif kawasan Simpang Lima Semarang terletak di Kecamatan Semarang Selatan tepatnya di antara 4 kelurahan yaitu Kelurahan Pleburan, Kelurahan Mugasari, Kelurahan Karangkidul dan Kelurahan Pekunden. Kelurahan - kelurahan tersebut berada di 2 kecamatan yaitu Kecamatan Semarang Selatan dan Kecamatan Semarang Tengah. Berikut merupakan batas-batas wilayah Kawasan Simpang Lima:

Sebelah utara	: Kecamatan Semarang Utara
Sebelah Timur	: Kecamatan Semarang Timur
Sebelah Selatan	: Kecamatan Gajah Mungkur dan Candisari
Sebelah Barat	: Kecamatan Semarang Barat

Kawasan Simpang Lima Semarang merupakan pusat kegiatan pemerintahan serta kegiatan perdagangan dan jasa di Kota Semarang. Hal tersebut dikarenakan lokasinya yang berada dekat dengan kantor-kantor pemerintahan, pusat perbelanjaan serta hotel berbintang.

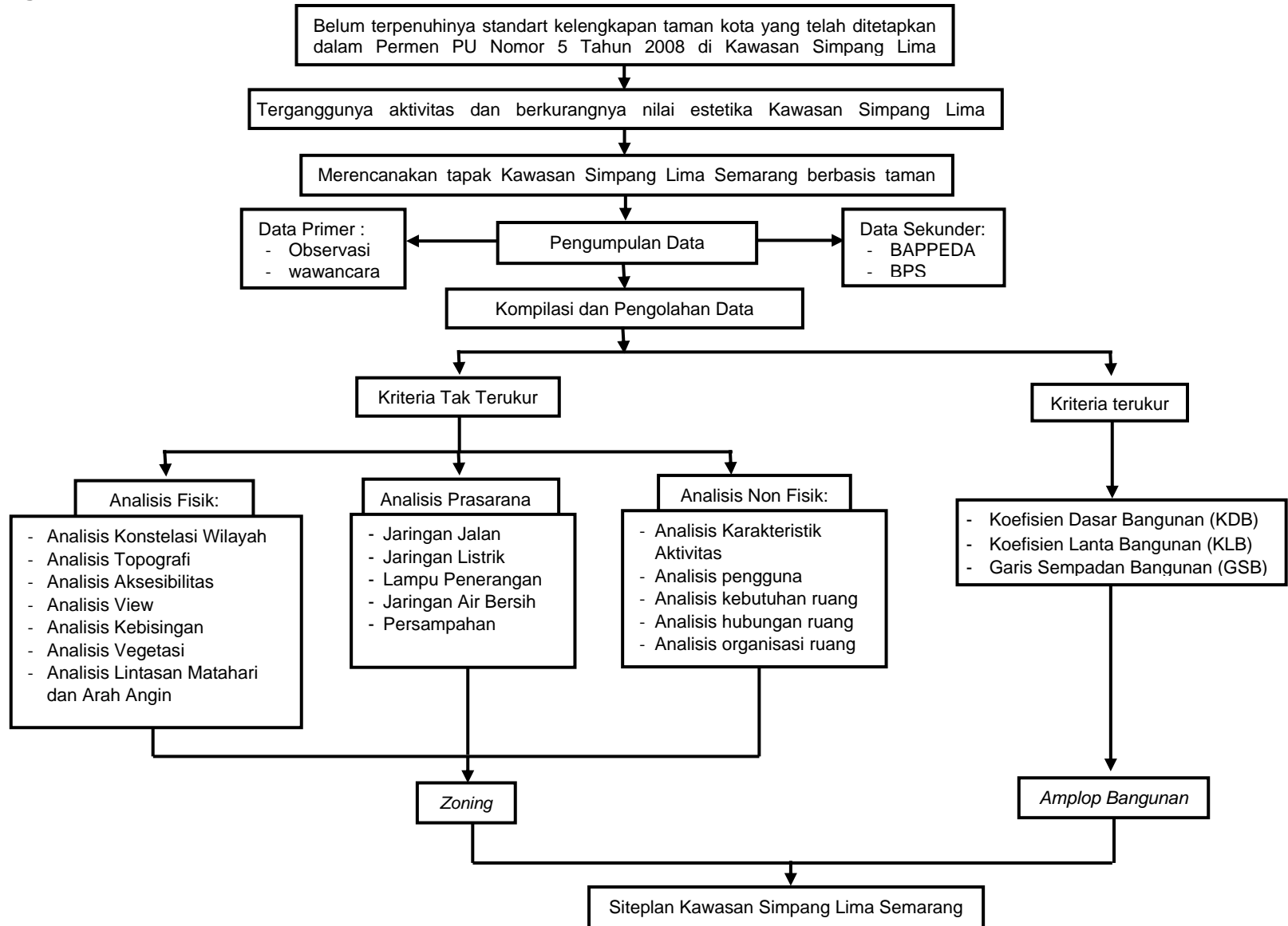
Kawasan Simpang Lima dapat dikatakan berada di pusat kegiatan perdagangan dan jasa serta kegiatan pemerintahan Kota Semarang karena lokasinya yang berdekatan dengan pusat-pusat perbelanjaan, kantor pemerintahan dan hotel-hotel berbintang. Kawasan Simpang Lima dikelilingi oleh beberapa pusat perbelanjaan dan salah satu masjid besar yaitu Masjid Baiturrahman. Batas ruang lingkup wilayah mikro perencanaan tapak Kawasan Simpang Lima ditandai dengan jalan yang berada di sekeliling kawasan tersebut. Batas tersebut digunakan dalam perencanaan tapak ini karena jika ruang lingkup penelitian melebihi batas jalan maka akan merubah fungsi Simpang Lima sebagai RTH publik. Kawasan Simpang Lima Semarang memiliki fungsi utama yaitu sebagai ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan, namun jika batas perencanaan diperluas melebihi batas jalan maka akan berubah fungsi menjadi fungsi peribadatan maupun fungsi perdagangan dan jasa. Berikut merupakan peta citra Kawasan Simpang Lima Semarang:



Sumber : Citra Google Earth, 2019

Gambar 1. 2
Peta Citra Kawasan Simpang Lima Semarang

1.5 Kerangka Pikir



1.6 Sistematika Penulisan

Berikut merupakan sistematika penulisan dari laporan proyek akhir ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, sasaran yang digunakan untuk mencapai tujuan, ruang lingkup materi dan wilayah, kerangka piker, serta sistematika penulisan laporan akhir ini.

BAB II KAJIAN LITERATUR PERENCANAAN TAPAK DI KAWASAN SIMPANG LIMA BERBASIS TAMAN KOTA

Bab ini berisi tentang literatur perencanaan, metode perencanaan dan sitiesis metode analisis yang akan digunakan dalam penyusunan laporan akhir ini.

BAB III GAMBARAN UMUM KAWASAN SIMPANG LIMA SEMARANG

Bab ini berisi tentang kondisi fisik dan non fisik eksisting wilayah perencanaan yaitu Kawasan Simpang Lima.

BAB IV PERENCANAAN TAPAK DI KAWASAN SIMPANG LIMA BERBASIS TAMAN KOTA

Bab ini menjelaskan tentang analisis yang akan digunakan pada laporan proyek akhir perencanaan tapak ini. Analisis yang digunakan seperti analisis mengenai aktivitas dan kebutuhan ruang, hubungan ruang dan organisasi ruang. Selain itu, bab ini juga menjelaskan mengenai analisis fisik wilayah perencanaan, analisis terukur dan analisis pembagian zona pada kawasan wilayah perencanaan.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan atau ringkasan hasil analisis serta rekomendasi mengenai pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.

